

**PENGGUNAAN KONJUNGSI SEBAGAI UNSUR KOHESI
PADA BERITA UTAMA SURAT KABAR *HARIAN SINGGALANG*
EDISI MEI—JUNI 2020**

Oleh
Novia Aurora¹, Atmazaki²
Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS, Universitas Negeri Padang
Email: noviaaurora06@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the use of conjunction on utama news of Harian Singgalang edition Mei—Juni 2020. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data in this study were obtained from the results of a documentation study with the observation and note technique. The techniques used to analyze data are data identification, data presentation, and drawing conclusions. The research results found 978 times the use of conjunctions in 45 data sources with 638 sentences. Coordinative conjunctions were found 518 times, subordinative conjunctions were found 336 times, correlative conjunctions were found 14 times, conjunctions between sentences were found 102 times, and conjunctions between paragraphs was found 8 times. Based on the results of the study, it is concluded that the most common conjunctions found are coordinative conjunctions while the least conjunctions found are conjunctions between paragraphs. Besides, the use of correct conjunctions outweighs the use of improper conjunctions.

Kata Kunci: Konjungsi, Kohesi, Berita Utama

A. Pendahuluan

Konjungsi merupakan bagian dari syarat terbentuknya wacana yang baik. Wacana yang baik adalah wacana yang kohesi dan koheren. Kohesi adalah keserasian hubungan antar satuan bahasa dalam wacana sedangkan koheren adalah keruntutan hubungan antar satuan bahasa dalam wacana. Sejalan dengan pendapat Widiatmoko (2015:2) bahwa wacana dikatakan baik apabila sebuah wacana memperhatikan hubungan antarkalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan (kohesi) dan keruntutan (koheren) antarkalimat. Wacana terbagi menjadi dua yaitu, wacana tulis dan wacana lisan. Dalam membuat sebuah wacana yang baik seorang penulis haruslah memiliki pengetahuan dan penguasaan mengenai kohesi yang baik. Aspek kohesi sangatlah penting untuk menjaga keterkaitan antarkalimat sehingga sebuah wacana dapat dipahami dengan baik. Sejalan dengan pernyataan Hanafiah (2016:3) bahwa kohesi merupakan aspek penting dalam penyusunan suatu wacana, disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan hubungan antar kalimat. Kohesi dibagi menjadi dua aspek yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Konjungsi merupakan salah satu aspek kohesi gramatikal.

Konjungsi adalah kata yang berfungsi menghubungkan antar bagian kalimat (kata, frasa, klausa), serta menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lainnya (Chaer, 2017:103). Konjungsi dapat berupa frasa. Konjungsi memiliki banyak jenis dari sudut pandang yang berbeda. Ada konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. konjungsi intrakalimat

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Wisuda Periode Desember 2020

² Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

terletak di antara satuan bahasa dalam kalimat dan antarkalimat terletak di awal kalimat. Konjungsi terbagi menjadi lima jenis berdasarkan perilaku sintaksisnya. Lima jenis tersebut adalah yaitu, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarpagraf (Muslich, 2016:112).

Konjungsi atau sering dikenal dengan kata hubung mempunyai peran yang penting dalam membuat wacana yang kohesif. Nurjanah, dkk (2019:2) menyatakan bahwa yang menjadi unsur penting dalam pembentukan frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam sebuah wacana adalah konjungsi. Kalimat dalam sebuah wacana akan tidak padu apabila penempatan konjungsi dalam sebuah kalimat tidak tepat pemakaiannya. Apabila kalimat tidak padu maka pembaca akan sulit memahami isi bacaan tersebut. Para penulis lebih mementingkan materi isi bacaan yang dibicarakan daripada pemakaian konjungsi. Padahal, salah satu penyebab kesalahan kebahasaan yang paling dominan dalam aktivitas menulis karya baik ilmiah maupun nonilmiah. Konjungsi memiliki frekuensi yang tinggi dalam kesalahan penggunaan konjungsi pada sebuah wacana (Birlani, 2018:5).

Salah satu media massa cetak yang digunakan para penulis untuk menyampaikan gagasannya adalah surat kabar. Surat kabar atau sering disebut dengan kata koran pada umumnya masih menjadi bahan bacaan oleh sebagian masyarakat. Artinya, eksistensi surat kabar masih diakui keberadaannya dalam kehidupan masyarakat meskipun saat ini dunia digital telah mendominasi kehidupan masyarakat dengan adanya berita elektronik. Salah satu teks yang menjadi bahan bacaan sebagian masyarakat adalah teks berita. Teks berita merupakan laporan tentang semua kejadian yang bersifat aktual atau terbaru yang menarik bagi banyak masyarakat untuk membaca dan mengetahui kejadian tersebut (Syahri, 2011:38). Teks berita berfungsi untuk memberikan informasi kepada khalayak luas, meningkatkan kesadaran publik, membantu bersikap terbuka, dan membentuk opini publik.

Dalam surat kabar terdapat bermacam-macam kolom. Setiap surat kabar memiliki jenis dan banyak kolom yang berbeda-beda. Salah satu yang pasti ada dalam setiap surat kabar adalah kolom berita utama. Berita utama merupakan berita yang dianggap penting dan menarik oleh redaksi dengan diletakkan di halaman depan dan pemberian judul yang menarik perhatian sebagian besar masyarakat. Berita utama harus bersifat komunikatif dengan memenuhi unsur berita yaitu 5W+1H. Dalam berita utama setiap kalimat yang digunakan juga harus mudah dipahami. Jika kalimat yang digunakan tidak mudah dipahami maka makna kalimat akan bergeser. Jika makna kalimat bergeser maka apa yang akan disampaikan oleh penulis akan berbeda dengan apa yang ditangkap atau dimengerti oleh pembaca. Pemakaian konjungsi yang benar akan membantu penulis untuk membuat kalimat yang mudah dipahami. Dengan mengetahui jenis-jenis dan fungsi-fungsi konjungsi dengan baik, maka akan mudah untuk penulis untuk menggunakan konjungsi dengan baik pula.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar *Harian Singgalang* edisi Mei—Juni 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar *Harian Singgalang* edisi Mei—Juni 2020. Peneliti memilih berita utama surat kabar *Harian Singgalang* menjadi objek penelitian karena tiga hal berikut. *Pertama*, *Harian Singgalang* merupakan salah satu surat kabar yang banyak peminatnya terutama di Sumatera Barat sebagai bahan bacaan yang menyajikan berita menarik serta menyampaikan berita secara jelas. *Kedua*, bahasa yang dipakai pada *Harian Singgalang* dapat mudah dimengerti karena memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. *Ketiga*, pada salah satu kolom berita utama surat kabar *Harian Singgalang* ditemukan kelima jenis konjungsi sehingga berita utama surat kabar *Harian Singgalang* menjadi objek yang cocok dengan aspek konjungsi yang akan menjadi bahan analisis.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif merupakan jenis dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian yang berdasarkan pada data alamiah berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti dari hasil studi dokumentasi. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar *Harian Singgalang* edisi Mei—Juni 2020. Sejalan dengan pendapat Moleong (2017:6) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berfungsi memahami fenomena yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian secara rinci dalam suatu konteks khususnya alamiah.

Diri peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Sugiyono (2016:222) mengatakan bahwa penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Peneliti meneliti data serinci, secermat, dan seteliti mungkin untuk mendapatkan hasil yang menjadi tujuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil studi dokumentasi dari berita utama surat kabar *Harian Singgalang* edisi Mei—Juni 2020. Teknik simak dan catat merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik Simak artinya menyimak kalimat berkonjungsi dalam berita utama lalu mencatatkan hasil klasifikasi ke dalam tabel penelitian. Selanjutnya, data akan dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga tahap yaitu, identifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diuraikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu, mendeskripsikan penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi pada surat kabar *Harian Singgalang* edisi Mei--Juni 2020. Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan jenis konjungsinya. Jenis konjungsi dalam penelitian ini terbagi menjadi lima yaitu, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf.

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan kata yang bertugas menghubungkan antar satuan bahasa (kata, frasa, dan klausa) yang memiliki kedudukan setara atau sederajat (Melia, 2017:2). Konjungsi koordinatif memiliki 8 fungsi yaitu, berfungsi mengungkapkan penambahan, pemilihan, pertentangan, penegasan, penyamaan, pembetulan, pembatasan, dan berfungsi menyatakan urutan kejadian. Konjungsi koordinatif selalu terletak di antara satuan bahasa dalam kalimat. Konjungsi koordinatif tidak boleh terletak di depan kalimat karena merupakan kata hubung intrakalimat. Sejalan dengan pendapat Saputro dan Sevira (2020:3) yang menyatakan bahwa kohesi gramatikal konjungsi koordinatif adalah konjungsi intrakalimat yang menghubungkan antar kata yang setara dalam suatu kalimat. begitu juga dengan Alwi, dkk. (2015:289) yang menyatakan bahwa konjungsi koordinatif tidak boleh diletakkan di awal kalimat karena merupakan konjungsi intrakalimat, konjungsi koordinatif harus mengagapit dua unsur bahasa dalam satu kalimat. Berikut contoh pemakaian kata hubung koordinatif yang ditemukan dalam berita utama surat kabar *Harian Singgalang* edisi Mei—Juni 2020.

- a. Beliau merespon **dan** meminta timnya menghubungi dan langsung membantu, kata Yuli.
- b. Dimana, pool test itu sendiri **ialah** sebuah metode dengan pendekatan multistage random sampling, ditambah dengan pendekatan epidemiologi, statistik, dan survei terhadap sebuah daerah untuk mengetahui masyarakatnya terjangkit virus corona atau tidak.
- c. Budi ditahan di Rutan KPK cabang Pomdam Jaya Guntur , Jaksel, **sedangkan** Irzal ditahan di Rutan KPK kavling k4 Jalan Kuningan Persada Jaksel (14|203).
- d. Jadi sebegus mungkin, seakurat mungkin, itu yang kita inginkan jangan sampai menjadi keliru, ambigu, **apalagi** berkembang jadi hoax, rumor, ada juga teori konspirasi berkembang.

Pada kalimat (a) terdapat konjungsi *dan* yang menghubungkan kata *merespon* dengan kata *meminta* yang memiliki kedudukan yang setara yaitu predikat berfungsi menyatakan penambahan. Pada kalimat (b) konjungsi *ialah* menghubungkan frasa *pool test itu sendiri* dengan klausa *sebuah metode dengan pendekatan multistage random sampling* yang menyatakan penyamaan. Selanjutnya, pada kalimat (c) konjungsi *sedangkan* menghubungkan klausa *Budi ditahan di Rutan KPK cabang Pomdam Jaya Guntur, Jaksel*, dengan klausa *Irzal ditahan di Rutan KPK kavling k4 Jalan Kuningan Persada Jaksel* yang menyatakan pertentangan dengan status setara. Pada kalimat (d) konjungsi *apalagi* menghubungkan klausa *itu yang kita inginkan jangan sampai "menjadi keliru, ambigu"* dengan frasa *berkembang jadi hoax*. Sejalan dengan pendapat Saputro dan Sevira (2020:3) yang menyatakan bahwa kohesi gramatikal konjungsi koordinatif adalah konjungsi intrakalimat yang menghubungkan antar kata yang setara dalam suatu kalimat.

Namun demikian, penggunaan konjungsi *dan* juga ditemukan kesalahan dalam penggunaannya. Kesalahan tersebut disebabkan oleh pemakaian kata hubung yang tidak patuh pada ketentuan kata hubung atau konjungsi koordinatif. Berikut contoh kalimat yang ditemukan.

- e. **Dan** kita beruntung sejak awal memilih kebijakan PSBB, bukan lockdown atau karantina wilayah.

Pada kalimat (b) konjungsi *dan* terletak di awal kalimat tidak patuh pada ketentuan kata hubung atau konjungsi koordinatif yang tidak boleh diletakkan di awal kalimat sebab seharusnya kata hubung atau konjungsi koordinatif mengapit dua satuan bahasa yang setara. Sesuai dengan pendapat Alwi, dkk. (2015:289) yang menyatakan bahwa konjungsi koordinatif tidak boleh diletakkan di awal kalimat karena merupakan konjungsi intrakalimat, konjungsi koordinatif harus mengapit dua unsur bahasa dalam satu kalimat. Dari penganalisisan data, perbaikan kalimat tersebut seperti berikut.

- e.1 Kita beruntung sejak awal memilih kebijakan PSBB, bukan lockdown atau karantina wilayah.

2. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif merupakan kata yang berfungsi menghubungkan antar bagian kalimat yang tidak setara (Melia, 2017:2). Pada kalimat bertingkat konjungsi subordinatif menghubungkan klausa utama (induk kalimat) dengan klausa bawahan (anak kalimat). Jika induk kalimat mendahului anak kalimat konjungsi terletak di tengah kalimat. Jika anak kalimat mendahului induk kalimat, konjungsi terletak di awal kalimat. sejalan dengan pendapat Ratnasari (2017: 3) yang menyatakan bahwa konjungsi subordinatif dapat terdapat di depan atau terletak di antara bagian kalimat jika menghubungkan klausa bertingkat, tergantung letak klausa yang mendahului kalimat. Konjungsi subordinatif dibagi menjadi 9 fungsi yaitu, berfungsi menyatakan sebab, syarat, tujuan, kesewaktuan, penyungguhan, perbandingan, pengandaian, dan berfungsi menyatakan cara atau alat. Berikut contoh penggunaan konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam berita utama surat kabar *Harian Singgalang* edisi Mei—Juni 2020.

Konjungsi *karena* dan *sebab* merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi mengungkapkan sebab (Chaer, 2017:104). Berikut contoh pemakaian kata hubung *karena* dan *sebab* dalam kalimat.

- Hingga kini sektor pendidikan belum dilonggarkan, **karena** memang bertepatan tahun ajaran baru pada pertengahan Juli 2020 nanti.
- Sekolah dan madrasah demikian masih dilarang buka **sebab** "dianggap rentan penyebaran virus Corona.
- Selain itu, pengelola pasar juga diminta untuk memberikan sanksi **jika** ada yang melakukan pelanggaran.

Pada kalimat (a) konjungsi *karena* menghubungkan klausa utama *hingga kini sektor pendidikan belum dilonggarkan* dengan klausa bawahan *memang bertepatan tahun ajaran baru pada pertengahan Juli 2020 nanti* yang menyatakan sebab dari klausa utama. Pada kalimat (b)

konjungsi *sebab* menghubungkan klausa utama *sekolah dan madrasah demikian masih dilarang buka* dengan klausa bawahan *dianggap rentan penyebaran virus Corona* yang menyatakan

sebab. Selanjutnya, pada kalimat (c) konjungsi *jika* menghubungkan klausa utama *pengelola pasar juga diminta untuk memberikan sanksi* dengan klausa bawahan *ada yang melakukan pelanggaran* yang berfungsi menyatakan syarat. sejalan dengan pendapat Ratnasari (2017: 3) yang menyatakan bahwa konjungsi subordinatif dapat terdapat di depan atau terletak di antara bagian kalimat jika menghubungkan klausa bertingkat, tergantung letak klausa yang mendahului kalimat.

Namun demikian, ditemukan kesalahan dalam penggunaan konjungsi *karena*. Berikut contoh kesalahan yang ditemukan dalam kalimat.

d. **Karena** sudah beberapa kali perbaikan belum maksimal.

Pada kalimat (c) konjungsi *karena* tidak tepat, karena konjungsi *karena* merupakan konjungsi yang menghubungkan klausa bertingkat. Pada kalimat (c) hanya terdiri dari satu klausa. Seharusnya tidak perlu menggunakan konjungsi. Dari hasil analisis perbaikan kalimat (c) sebagai berikut.

d.1. Dikarenakan sudah beberapa kali perbaikan belum maksimal.

3. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif merupakan konjungsi yang bertugas menghubungkan antara dua buah kata, frasa, dan dua buah klausa yang mempunyai status yang sama (Anisah, 2019:5). Konjungsi korelatif berupa pasangan kata. Konjungsi korelatif tidak tepat penggunaannya apabila pasangan konjungsi korelatif tidak tepat dengan kaidah konjungsi korelatif. Sejalan dengan pendapat (Melia, 2019:3) bahwa konjungsi korelatif sudah memiliki pasangan yang cocok satu sama lain untuk menghubungkan kata yang setara. Jadi, harus disesuaikan dengan pasangan konjungsi korelatif agar penggunaan konjungsi korelatif dalam tepat dalam penggunaannya. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat yang ditemukan pada berita utama surat kabar *Harian "Singgalang"* edisi Mei—Juni 2020.

- a. Termasuk penyerahan SK badan hukum Partai Gelora dari Menteri Hukum dan HAM (Menkumham) RI beberapa waktu lalu dilaksanakan online **antara** Menteri Hukum **dan** HAM RI Yasoma Laoly dan pemimpin Partai Gelora, serta disaksikan oleh seluruh pengurus Gelora tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota dari Sabang sampai Merauke.
- b. Sebagai seorang pengrajin peralatan pancing yang memiliki banyak kontak dan langganan, dan sosok orang tua yang taat beribadah ke mesjid dan memiliki pergaulan cukup luas, **baik** di pasar **maupun** di lapau.
- c. Piter menilai harusnya penundaan kenaikan iuran BPJS Kesehatan **tidak hanya** berlaku untuk kelas III, **tapi juga** untuk semua golongan kelas.

Pada kalimat (a) pasangan konjungsi *antara.. dan..* menghubungkan frasa *Menteri Hukum* dengan frasa *HAM RI Yasoma Laoly*. Pada kalimat (b) pasangan konjungsi korelatif *baik.. maupun..* menghubungkan kata *di pasar* dengan kata *di lapau* di mana kata tersebut memiliki status yang sama. Pada kalimat (c) pasangan konjungsi korelatif *tidak hanya.. tapi juga..* menghubungkan klausa *berlaku untuk kelas III* dengan klausa *untuk semua golongan kelas*.

Namun, ditemukan kesalahan dalam penggunaan konjungsi *korelatif*. Berikut contoh kalimat yang ditemukan.

- d. Sementara itu, Sir Harry Darsono PhD dari sudut pandang seorang seniman dan psikolog, mengatakan bahwa yang menentukan arah masa depan bangsa **tidak oleh** pemuda **melainkan adalah** kreativitas.

Pada kalimat (b) kesalahan konjungsi korelatif disebabkan karena tidak tepat pasangan konjungsi korelatif yang sudah ditetapkan. Berikut perbaikan kalimat-kalimat tersebut.

- d.1. Sementara itu, Sir Harry Darsono PhD dari sudut pandang seorang seniman dan psikolog, mengatakan bahwa yang menentukan arah masa depan bangsa **bukan hanya** pemuda **melainkan juga** kreativitas.

4. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah kalimat, dan terletak di awal kalimat. sejalan dengan pendapat Muslich (2016:115) menyatakan bahwa yang selalu terletak di awal kalimat adalah konjungsi antarkalimat sebab bertujuan untuk mengawali kalimat yang dihubungkan. Berikut contoh kalimat yang ditemukan pada berita utama surat kabar *Harian Singgalang* edisi Mei—Juni 2020.

Konjungsi *selain itu* merupakan konjungsi antarkalimat yang berfungsi menyatakan penambahan (Chaer, 2017: 128). Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- a. (1) Sambil mengangkat tangan Jokowi meminta jajarannya untuk memahami dan mengerjakan instruksi yang dia sampaikan. (2) **Selain itu**, Jokowi meminta kerja keras *dan* kerja cepat sangat diperlukan.
- b. (1) Informasi yang masuk mempengaruhi emosi orang, “mempengaruhi cara orang berperilaku. (2) **Jadi** secepat mungkin, seakurat mungkin, itu yang kita inginkan jangan sampai menjadi keliru, ambigu, apalagi berkembang jadi hoax, rumor, ada juga teori konspirasi berkembang.

Pada contoh (a) dan (b) kalimat (2) konjungsi *selain itu* dan konjungsi *jadi* menghubungkan kalimat (1) dengan kalimat (2). Di mana kalimat (2) contoh (a) menyatakan penambahan terhadap kalimat (1) serta kalimat (2) contoh (b) menyatakan kesimpulan terhadap kalimat (1).

Namun demikian, ditemukan kesalahan pada penggunaan konjungsi *namun* yang berfungsi menyatakan pertentangan. Berikut contohnya dalam kalimat yang ditemukan. sejalan dengan pendapat Muslich (2016:115) menyatakan bahwa yang selalu terletak di awal kalimat adalah konjungsi antarkalimat sebab bertujuan untuk mengawali kalimat yang dihubungkan.

- c. Angka itu belum masuk 1,3 juta orang yang juga terdampak **namun** proses validasinya masih dilakukan.

Pada contoh (c) konjungsi *namun* tidak tepat karena konjungsi *namun* menghubungkan antarkalimat. Jadi, seharusnya konjungsi *namun* tidak bisa diletakkan di tengah kalimat dan diganti dengan konjungsi yang menghubungkan bagian antarkalimat. Berikut perbaikan kalimat tersebut.

- c.1. Angka itu belum masuk “1,3 juta orang yang juga terdampak **tetapi** proses validasinya masih dilakukan.

5. Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah paragraf yang saling berhubungan makna (Wibowo, 2015:67). Konjungsi antarparagraf selalu terletak di awal paragraf. Sejalan dengan pendapat Nurjannah, dkk (2019:3) bahwa konjungsi antarparagraf selalu terletak di awal paragraf untuk menandai hubungan makna pada paragraf sebelumnya. Berikut contoh pemakaian kata hubung antarparagraf “dalam berita utama surat kabar *Harian Singgalang* edisi Mei—Juni 2020.

- a. (1) Ada kemungkinan masih bisa naik lagi, atau turun lagi, naik sedikit lagi, dan turun lagi, dan seterusnya. Artinya, sampai ditemukannya vaksin yang efektif, kita harus hidup berdamai dengan Covid untuk beberapa waktu ke depan,”ucapnya dikutip detikcom.
(2) **Karena itulah**, Jokowi mengatakan pihaknya memilih kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) *agar* masyarakat masih bisa beraktivitas secara terbatas.

- b. (1) Pada 11 Juni, penambahan positif hanya 2 orang. Kemudian pada 12 Juni naik menjadi 10 orang. Sedangkan Sabtu dan Minggu (13-14 Juni) masing-masing hanya 7 orang positif. Jika dalam 4 hari itu dirata-ratakan, maka hanya 6,5 orang perhari.
(2) **Tak hanya itu** Sumatera Barat sudah beberapa kali mencetak rekor pemeriksaan sampel “swab secara nasional. Terakhir terjadi pada hasil pemeriksaan Minggu (14/6), tim Laboratorium Diagnostik dan Riset Terpadu Penyakit Infeksi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dan Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner wilayah II Baso, “kembali memecahkan rekor nasional.

Pada data (a) konjungsi *karena itulah* dalam kalimat (2) menghubungkan paragraf (1) dengan paragraf (2). Di mana paragraf (2) masih memiliki hubungan makna dengan paragraf (1). Selanjutnya, pada data (b) konjungsi *tak hanya itu* dalam kalimat (2) menghubungkan paragraf (1) dengan paragraf (2). Di mana paragraf (2) masih memiliki hubungan makna dengan paragraf (1). Sejalan dengan pendapat Nurjannah, dkk (2019:3) bahwa konjungsi antarparagraf selalu terletak di awal paragraf untuk menandai hubungan makna pada paragraf sebelumnya.

D. Penutup

Simpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar *Harian Singgalang* edisi Mei—Juni 2020 masih ditemukan kesalahan. *Kedua*, penggunaan konjungsi pada berita utama surat kabar *Harian Singgalang* edisi Mei—Juni 2020 ditemukan kelima jenis konjungsi yang dikemukakan para ahli, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf”. *Ketiga*, konjungsi koordinatif lebih banyak ditemukan daripada jenis konjungsi lainnya.

Implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik dituntut untuk gemar membaca teks berita karena teks berita memiliki fungsi komunikatif atau tujuan untuk memberikan informasi faktual dan aktual kepada pembaca tentang peristiwa-peristiwa yang sesuai, penting, dan layak untuk diketahui khalayak umum. *Kedua*, besarnya minat siswa untuk memahami penggunaan konjungsi akan memudahkan siswa untuk membuat kalimat yang baik sehingga teks berita menjadi kohesi dan koheren. *Ketiga*, Siswa dituntut memiliki motivasi yang tinggi dalam membaca dan menulis teks berita, memiliki kecintaan terhadap teks berita, dan memiliki idealisme agar kelak mampu menguasai teks berita dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti memberikan saran yaitu, bagi penulis berita diharapkan dapat diperbaiki kesalahan yang masih saja terjadi dalam penulisan berita, kemudian bagi calon guru atau guru dapat mengambil contoh-contoh penggunaan konjungsi yang dapat digunakan untuk mengajarkan materi tentang kata hubung. Selanjutnya, bagi peneliti lain mampu merancang penelitian yang lebih mendalam terkait penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi sehingga dapat gambaran tentang penguasaan penggunaan konjungsi oleh siswa.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Novia Aurora dan Pembimbing Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan, dkk. (2015). *Tata bahasa baku bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anisah, G. (2019). “Disfungsi Konjungsi dalam Makalah Mahasiswa”. *Al-Uya: Jurnal Pendidikan Islam*. 4(1). Halaman 29—42. Diunduh pada tanggal 27 Juli 2020.
- Birlani, T. (2018). “Penggunaan Konjungsi Pada Berita Utama Surat Kabar Elektronik detik.com Edisi Januari 2017”. *Artikel skripsi un pgri kediri*. Diunduh pada tanggal 27 Juli 2020.
- Chaer, A. (2017). *Tata bahasa praktis bahasa indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hanafiah, W. (2016). "Analisis Kohesi dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jumat". *Jurnal epigram*. Volume 11 Nomor 2 Oktober 2014. Halaman 135—152. Diunduh pada tanggal 20 Juli 2020.

Lampiran "berita utama surat "kabar: *Harian*" Singgalang "edisi" Mei 2020.

Lampiran "berita utama surat "kabar: *Harian*" Singgalang "edisi Juni" 2020.

Melia. (2017). "Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia Pada Editorial Surat Kabar *Tribun Pontianak*" *Jurnal pendidikan bahasa*. Volume 6 Nomor 2. Desember 2017. Halaman 281—293. Diunduh pada tanggal 27 Juli 2020.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2016). *Garis-garis besar tata bahasa baku bahasa indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.

Nurjanah, I., Sri, R., dan Nurliani, M. (2019). "Penggunaan Konjungsi Pada PTK Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2018 Universitas Balik Papan". *Jurnal kompetensi*. Volume 12 Nomor 1. Halaman 29—33. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2020.

Ratnasari, D. (2017). "Penggunaan Konjungsi Pada Wacana Berita Utama *Solopos* dan Implikasinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 3(1). Halaman 2—15. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2020.

Saputro, A.A. dan Sevira, E. (2020). "Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata". *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1). 75—85. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2536>.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widiatmoko, W. (2015). "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah *Online Detik*". *Jurnal sastra indonesia*. Volume 4 Nomor 1. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2020.